

## **“TOING DAN TITONG” (REFLEKSI KONTEKSTUAL PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA)**

**Fabianus Selatang**

Program Pendidikan Keagamaan Katolik, STP IPI Malang, Kota Malang Indonesia

\*e-mail: [fabianus.selatang@gmail.com](mailto:fabianus.selatang@gmail.com)

### **Abstrak**

Refleksi adalah pangkal pembedaan antara yang real dan ideal. Refleksi memperlihatkan bahwa pendidikan itu merupakan sistem terpadu, dinamis, dan mengarahkan pada tujuan tertentu. Itulah idealnya pendidikan. Akan tetapi, realitas di lapangan tentu masih menyisahkan banyak persoalan. Migrasi pendidikan Indonesian-NTT sekarang dominan condong ke Jawa, secara khusus Malang. Setiap tahun, baik kampus negeri, maupun swasta selalui dibanjiri oleh mahasiswa dari NTT secara khusus Manggarai. Akan tetapi, persoalannya, antara *output* (lulusan) dan ketersediaan lapangan pekerjaan di Manggarai tidak sebanding. Metode yang dipakai dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatannya ialah budaya. Dalam pikiran manusia budaya yang tampak secara material dan bersifat khusus kemudian diuniversalkan secara konseptual. Oleh karena itu, melalui tulisan ini, penulis ingin menggali nilai-nilai universal itu dalam ungkapan *toing* dan *titong*. *Toing* dan *titong* adalah produk sejarah dan fakta sejarah yang mengajarkan nilai-nilai pendidikan yang amat mendasar bagi masyarakat Manggarai.

**Kata kunci:** Budaya Manggarai, Pendidikan, Toing dan Titong

### **Abstract**

*Reflection is the basis of the distinction between the real and the ideal. Reflection shows that education is an integrated, dynamic system that leads to certain goals. That is the ideal of education. However, the reality on the ground certainly still leaves many problems. Indonesian-NTT educational migration now predominantly tends towards Java, specifically Malang. Every year, both state and private campuses are always flooded with students from NTT, especially Manggarai. However, the problem is that the output (graduates) and the availability of job opportunities in Manggarai are not comparable. The method used in this paper is descriptive-qualitative. The approach is cultural. In the human mind, culture that appears materially and specifically is then universalized conceptually. Therefore, through this article, the author wants to explore these universal values in the expressions toing and titong. Toing and titong are historical products and historical facts that teach very basic educational values for the Manggarai people.*

**Key words:** Manggarai Culture; Education; Toing; Titong

## **PENDAHULUAN**

Refleksi kontekstual pendidikan merupakan usaha sadar manusia. Kesadaran manusia terhadap pendidikan mestinya bermuatan kesadaran teleologis. Kesadaran teleologis tentang pendidikan mendapat pengungkapannya yang sangat indah dalam budaya Manggarai. Akan tetapi, nilai pendidikan dalam budaya Manggarai masih kurang digali dan ditelusuri lebih mendalam lagi. Nilai-nilai pendidikan dalam budaya ibarat mutiara yang masih terpendam di dasar laut. Seiring berjalannya perkembangan masyarakat waktu dan zaman, Manggarai menyadari akan kekayaan nilai pendidikan dalam ungkapan budaya.

Dalam tulisan ini, penulis ingin menggali kerangka berpikir mengenai pendidikan dengan bertitik tolak dari budaya Manggarai. Inilah yang dimaksudkan oleh penulis terkait

frasa berbasis budaya pada judul di atas. Salah satu gagasan yang sangat menarik, mendalam terkait pendidikan ialah gagasan yang tertuang dalam ungkapan *toing* dan *titong*.

Menggali dan memaknai setiap unsur dalam budaya yang dihidupi oleh manusia bukanlah perkara mudah. Menyadari hal tersebut, maka penulis membatasi kajian budaya dalam tulisan ini hanya pada pemaknaan ungkapan "*toing* dan *titong*". Kedua kata ini kemudian dikemas dalam beberapa unsur dan pendekatan. Hal yang akan dibahas dalam tulisan ini antara lain menyingkap budaya, migrasi pendidikan Indonesia timur: pertaruhan budaya dan arus modernitas, dan menyulum warna khas pendidikan.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Melalui pendekatan ini, penulis akan menggali nilai-nilai universal dalam ungkapan *toing* dan *titong*. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: Observasi, wawancara dan penyebaran angket. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Manggarai.

Setelah data terkumpul penulis mulai mengolah data yang merupakan materi perolehan dalam penelitian di lapangan. Setelah data tersebut diolah maka selanjutnya dilakukan dengan alat pengumpulan data secara teliti, mendalam, cermat dan akurat agar data-data dan semua informasi yang diperoleh dapat dimanfaatkan dalam penulisan ilmiah.

Untuk menghitung presentase jawaban yang diberikan yang diberikan responden, penulis menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Dimana:

P = Presentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya (frekuensi jawaban)

N = Jumlah Responden

Berdasarkan rumus di atas, selanjutnya akan dicari presentase setiap skor dan presentase keseluruhan rincian dengan menggunakan rumus masing-masing sebagai berikut:

a. Presentase setiap skor :

$$\frac{\text{jumlah frekuensi jawaban (ya/tidak)}}{\text{jumlah seluruh responden}} \times 100$$

b. Presentase keseluruhan rincian

$$\frac{\text{jumlah frekuensi jawaban (ya/tidak)}}{\text{jumlah seluruh responden} \times \text{jumlah pertanyaan}} \times 100$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Menyingkap Budaya

Superioritas dan dominasi laki-laki mewarnai aspek sosial, budaya, dan pendidikan dalam budaya Manggarai. Dalam aspek sosial, ada dikotomi yang sangat mendalam dalam hal peran. Misalnya, berkaitan dengan urusan adat, hanya kaum laki-laki saja yang berhak menjabat dan jabatan sebagai kepala suku, *mu'a* rumah adat (gendang), *tu'a teno* (dalam hal pembagian hal ulayat tanah) dan juga peran-peran lain di ruang publik. Dalam urusan publik, hanya sedikit diminati oleh superioritas perempuan. Jadi, kaum laki-laki akhirnya menciptakan sekat dan ruang dalam hal peran antara laki-laki dan perempuan.

Kehadiran perempuan kurang mendapat tempat. Dalam aspek budaya, dominasi laki-laki sangat jelas dalam hal pembagian warisan. Perempuan identik dengan "orang luar" (ata peang) karena harus mengikuti suami. Konsep "orang luar" yang disematkan pada perempuan secara tidak langsung menghadirkan pelembagaan baru atas kehadiran perempuan dalam keluarga. Ia (perempuan) jika sudah menikah, maka ia mengikuti garis keturunan suaminya. Pelembagaan ini mendapat bentuk konkret yang negasi dengan tidak mendapatkan hak warisan dari orang tua. Sedangkan, laki-laki mendapat warisan karena "orang dalam" (ata one). Dalam aspek pendidikan juga terdapat kesenjangan antara laki-laki dan perempuan. Pendidikan identik dengan sifat maskulin. Pendidikan hanya milik kaum laki-laki (Donders, Yvonne 2007).

Persoalan-persoalan yang dipaparkan dalam beberapa aspek di atas menegaskan betapa logika pemahaman budaya patriakal memberikan dampak yang luar biasa terhadap kedudukan laki-laki dan perempuan dalam konstelasi pemikiran orangtua masyarakat Manggarai. Budaya patriakal melahirkan karakter diskriminatif impulsif kepada orang tua untuk menyekolahkan anak laki-laki daripada perempuan (Arivi 2003).

### **Migrasi Pendidikan Indonesiaan Timur: Pertaruhan Budaya dan Arus Modernitas**

Belakangan ini, migrasi pendidikan Indonesiaan lebih berkiblat ke Jawa. Salah satu kota sasaran pendidikan adalah Malang. Setelah mereka lulus, ada yang kembali ke daerah untuk membangun Manggarai dan sembari berlomba-lomba untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi ada juga yang mencari pekerjaan di Jawa. Akan tetapi, ironisnya jumlah lulusan, kadang tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang ada. Walaupun sudah mendapatkan pekerjaan yang pada umumnya mengambil peran sebagai guru, tetapi kadang masih ada yang bekerja secara sukarela.

Realitas di atas mengantar kita pada diskursus mengenai perjumpaan. Perjumpaan pribadi dengan budaya baru, di satu sisi dapat memberikan warna baru dan dampak positif, tetapi di sisi lain juga membawa dampak negatif. Dalam konteks ini nilai-nilai dasar budaya lokal menjadi topangan penyanggah bagi seseorang. Persoalannya, seringkali nilai-nilai budaya lokal hanya dihidupi pada tataran permukaan saja. Gaya hidup pun terjebak dalam pola hidup yang artifisial. Padahal budaya seharusnya memproduksi pengetahuan tentang dirinya dan yang lain. Meminjam pendapat Farzad (2017) *the culturally produced shared knowledge about self and other, which is encoded in language, thus reflects a certain cognitive reality*.

Migrasi Indonesiaan dalam pendidikan di kota Malang, juga tidak luput dari pertaruhan budaya lokal dan arus modernitas. Sepak terjang perkembangan teknologi yang begitu canggih dan modern membuat pribadi-pribadi terlempar dan teralienasi dari dunianya sendiri. Bambang Sugiharo dalam Kewuel (2007) menyatakan bahwa cara mereka berpikir, sikap dan imajinasi tentang 'diri', terus-menerus didefinisikan berdasarkan kerangka-kerangka pikir asing. Kediriannya direduksi oleh ambiguitas dan optimisme palsu yang ditawarkan oleh modernitas. Oleh karena itu, melalui pendidikan kita hendak mengembalikan transendentalitas manusia.

### **Menyulam Warna khas Pendidikan Aspek Linguistik dari *Toing* dan *Titong***

Menurut Verheijen (1970) dalam kamus Indonesia-Manggarai, kata *toing* diterjemahkan dengan kata memberitahu (kan), mengajar "menjaga (kan) dan bukan membentah dan mengajar. *Toing* sesungguhnya medan terjadinya peristiwa tutur. Yang menutur selalu bertindak aktif. Sedangkan yang ditutur tampil sebagai pribadi yang aktif dalam sikap pasif. Artinya yang ditutur bukan saja bersikap pasif melulu, melainkan juga aktif. Sebab dengan demikian, *toing* akan memberikan makna bagi yang ditutur. Kata 'memberitahukan dan mengajarkan' berarti melibatkan seluruh diri dan potensi dari yang

*toing* kepada subjek tutur. Pola pendidikan dan transformasi nilai-nilai legal pendidikan terbangun antara penutur dan subjek tutur ketika penutur dan subjek tutur memiliki *passion* atas peristiwa tutur yang disebut *toing*. Tujuan dari *toing* adalah agar subjek tutur lahir menjadi pribadi yang luhur dan bermartabat.

Sedangkan kata *titong* diterjemahkan dengan kata "menjaga dan melindungi." Unsur tugas dan tanggungjawab sangat kuat yang tersirat dalam kata *titong*. Kata *titong* seringkali dialamatkan kepada orang tua, pendidik, dan pemimpin terhadap anak-anak atau generasi muda. Dalam konteks kehidupan keluarga, kata *titong* memiliki kandungan makna yang sangat mendalam. Keluarga merupakan medan proses interaksi dan transfer nilai-nilai pendidikan. Pancaran nilai-nilai pendidikan dari *toing* dan *toing*, akhirnya mewarnai kehidupan seseorang, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Secara teoritikal, kata *toing titong* menggambarkan telaah dan struktur linguistik. Struktur linguistik kata *toing* dan *titong* merupakan ekspresi praktis budaya dan berkaitan dengan tindak-tanduk budaya. Dalam kaitan dengan itu, kata *toing* dan *titong* dapat dimengerti sebagaimana dalam konteks gagasan Nigel (2005) yakni *the twofold fact that languages both express a set of cultural practices and at the same time an expression of cultural behaviour*.

Penulis mencoba mengelaborasi gagasan di atas dengan gagasan Luce (2005). Luce mengemukakan aturan-aturan linguistik tidak terlepas dari pandangan mengenai laki-laki dan perempuan. Logika berpikir Luce Irigaray terkait aturan linguistik membawa penulis pada "suatu gagasan yang mendalam mengenai kata *toing* dan *titong*. Bahwasanya, perempuan dalam kaca mata Luce Irigaray adalah kelembutan untuk membongkar orogansi kaum laki-laki akan arti kata *toing* dan *titong*. Di hadapan perempuan, kata *toing* dan *titong* tidak bergema, sebab arogansi dan dominasi laki-laki dalam budaya Manggarai mendeskripsikan perempuan kehadiran sebagai subjek "diam" Harvey, Elizabeth (2004). Menurut Luce (2005) sebagai subjek, perempuan harus menghadirkan bahasanya sendiri untuk menantang simbolik yang ada.

### **Aspek Filosofis: *Toing* dan *Titong* Filsafat Pendidikan Manggarai**

*Toing* dan *titong* adalah filsafat pendidikan Manggarai. Sebelum seorang anak masuk dalam dunia pendidikan formal, seorang anak sudah diperkenalkan dengan dunia pendidikan dalam keluarga. Melalui *toing* dan *titong* anak dibekali untuk masuk dalam dunia pendidikan formal. Proses pendidikan melalui *toing* dan *titong* sangat sederhana. Filsafat pendidikan dari *titong* dan *toing* tanpa media pembelajaran. Subjek tutur (anak) secara mandiri menentukan posisi dirinya dan karakteristiknya tanpa harus bersandar pada penutur. Dengan demikian, transformasi nilai-nilai kemanusiaan dapat meminimalisir sikap manipulatif (Eppert, Claudia 2008).

*Toing* dan *titong* adalah nilai pedagogik "in-between". Untuk memahami dan mengerti istilah itu, penulis meminjam istilah Gadamer yakni *"the true locus of hermeneutics is this in-between"*. *Toing* dan *titong* adalah lokus pedagogik "in-between" maksudnya bagaimana seseorang berpikir tentang kelas, lapangan (area) dan guru.

### **Aspek Semiotika : *Toing* dan *Titong* antarsubjek Penutur Bahasa**

Motivasi paling mendasar manusia adalah menemukan makna dalam kehidupan. Kajian *toing* dan *titong* dari aspek semiotika mengarahkan kepada motivasi dasar di atas. Kajian *toing* dan *titong* dari aspek semiotika hendak mencari titik terang dari arus pemikiran dan wacana perempuan dan laki-laki. Ketika ruang gerak perempuan dalam bidang pendidikan dibatasi, maka makna *toing* dan *titong* direduksi pada pola-pola yang bersifat partial. Pola komunikasi bukan lagi relasi "aku-kita" seperti kata Martin Buber, melainkan relasi "aku-kamu" dan "aku-engkau". Bahasa-bahasa yang dipakai dalam peristiwa tutur

dalam budaya merupakan hasil sedimentasi pelbagai bahasa dari jaman dahulu. Bahasa merupakan simbol yang memungkinkan manusia dapat berkomunikasi dan berelasi dengan orang lain. Bahasa tidak universal. Bahasa tidak netral. Bahasa juga tidak dapat diraba. Namun, manusia menggunakan bahasa untuk menguasai relasi yang tidak sehat dengan orang lain. Bahasa dapat dikatakan sarana yang memungkinkan orang menciptakan jurang atau kekuasaan antar-manusia khususnya laki-laki dengan perempuan.

## SIMPULAN

Persoalan pendidikan dengan kerumitan di dalamnya masih menjadi konsumsi masyarakat yang tidak usang. Antara *output* dan ketersediaan lapangan pekerjaan menjadi medan diskusi setiap orang. Pertaruhan diri dan modernitas juga menjadi persoalan yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Hilangnya karakter dan jati diri sebagai pribadi unggul menjadi alasan mengapa budaya lokal mutlak perlu dihidupi kembali dewasa ini. Kajian linguistik, filosofis dan semiotik kata *toing* dan *titong* hadir untuk menyulam warna khas refleksi pendidikan yang berbasis budaya. *Toing* dan *titong* adalah filsafat pendidikan ala Manggarai yang sangat kental dengan kultur Manggarai. Kajian kata *toing* dan *titong* bukanlah jawaban final atas persoalan.

Dengan persoalan tersebut mengangkat sekurang-kurangnya membuka lembaran baru dalam kajian selanjutnya. Akhirnya, kontekstual semoga refleksi pendidikan ini bermuara pada pemaknaan jati diri, budaya dan kesadaran akan kehadiran diri yang otentik tanpa tergerus oleh arus zaman.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Manggarai yang telah memberikan kerja sama yang baik dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arivi, Gadis. 2003. *"Filsafat Berspektif Feminis."* In Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Donders, Yvonne, and Vladimir Volodin. 2007. *"Human Rights in Education, Science and Culture: Legal Developments and Challenges."* In USA.
- Eppert, Claudia, and Hongyu Wang. 2008. *"Cross-Cultural Studies in Curriculum: Eastern Thought, Educational Insights."* In New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Farzad, Sharifian. 2017. *"Advance Cultural Linguistics."* In Singapura: Springer Nature.
- Harvey, Elizabeth, Theresa Krier. 2004. *"Future Anteriors Luce Irigaray's Transmutation Of The Past."* In New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Kewuel, Hipolitus K. 2007. *"Pluralisme, Multikulturalisme, Dan Batas-Batas Toleransi."* In Malang.
- Luce. 2005. *"Aku, Kamu, Kita: Belajar Berbeda."* In Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Nigel, Armstrong. 2005. *"Translation, Linguistics, Culture: A French-English Handbook."* In Canadad: Cromwell Press Ltd.
- Verheijen, Jilis A.J. 1970. *"Kamus-II Indonesia-Manggarai."* In Ende.